

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang muncul di era digital ini telah menggeser cara individu dan kelompok untuk mengakses serta memanfaatkan informasi. Saat ini, media sosial menjadi salah satu alat komunikasi dan informasi yang paling dominan digunakan. Media sosial merupakan sarana atau platform yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk dapat berkomunikasi, berbagi informasi dan saling berkolaborasi dalam jaringan *online*. Media sosial memberikan kesempatan kepada individu untuk mengakses beragam informasi secara cepat dan praktis. Informasi-informasi tersebut dikemas dalam berbagai bentuk dan disebarluaskan melalui berbagai akun, seperti akun resmi suatu lembaga, forum diskusi, komunitas daring, maupun pengalaman pribadi pengguna lain yang disebarluaskan secara terbuka. Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi bukanlah hal yang baru di tengah masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat selama beberapa tahun terakhir meningkatkan kemungkinan untuk mengakses informasi dengan lebih mudah, cepat dan luas melalui media sosial. Berdasarkan laporan dari We Are Social pada November 2025 penggunaan media sosial di Indonesia mengalami lonjakan dari tahun sebelumnya menjadi 62,9% dari total populasi di Indonesia atau setara dengan 180 juta pengguna. Berdasarkan laporan tersebut, warga Indonesia menghabiskan waktu di media sosial selama 21 jam 50 menit per minggu,

atau lebih dari 3 jam setiap harinya. WhatsApp menempati urutan pertama sebagai media sosial yang paling sering digunakan, di mana sembilan dari sepuluh orang aktif setiap bulannya dengan keterlibatan harian sekitar 1 jam 52 menit setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem media sosial warga Indonesia sangat aktif. Keberagaman yang dimiliki oleh warga Indonesia kemudian juga membuat pengguna media sosialnya juga beragam dan datang dari berbagai profesi latar atau belakang. Salah satu kelompok yang menggunakan media sosial tersebut adalah kalangan *caregiver*. *Caregiver* dalam konteks ini biasanya adalah anggota keluarga dari pasien yang melakukan perawatan dan mendampingi pasien selama menjalani pengobatan yang pada dasarnya tidak memiliki persiapan khusus untuk merawat pasien dengan penyakit kronis, sehingga mereka membutuhkan berbagai informasi yang dapat mendukung peran mereka ini. Oleh karena itu, mereka menggunakan media sosial untuk menjawab berbagai kebutuhan informasi atau sekadar mendapat dukungan psikologis dan sosial dari sesamanya, seperti yang disampaikan oleh Barrera-Ortiz et al. (2011) bahwa teknologi informasi dan komunikasi ini efektif memberikan dukungan yang positif bagi *caregiver* yang merawat pasien penyakit kronis.

Di samping itu, seiring waktu jumlah individu yang berperan sebagai *caregiver* semakin meningkat, salah satunya sebagai *caregiver* pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Peningkatan jumlah *caregiver* ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penderita gagal ginjal kronis. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2007, prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia sebanyak 1.885, dan kemudian meningkat menjadi 11.689 kasus pada 2013.

Kemudian data pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan tajam yaitu sebanyak 713.783 kasus (Aditama et al., 2024). Lalu dalam rapat konsultasi dengan DPR pada Februari 2026, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menyebutkan bahwa jumlah pasien gagal ginjal kronis yang saat ini menjalani hemodialisa adalah ± 200.000 orang, dan setiap tahunnya ada penambahan sebanyak 60.000 pasien baru (Sutrisna & Akbar, 2026). Kemudian data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020 di Sumatera Barat tercatat sebanyak 368 pasien gagal ginjal dan 52% di antaranya menjalani hemodialisis. RSUD M. Natsir Solok sebagai salah satu rumah sakit rujukan yang menangani pasien hemodialisa pada tahun 2022 menangani sebanyak 48 pasien (Mayasari & Amelia, 2022). Gagal ginjal kronis sendiri adalah kondisi di mana terjadinya kerusakan struktur dan fungsi ginjal yang berlangsung selama 3 bulan atau seumur hidup. Kondisi ini secara progresif dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat memperburuk kualitas hidup penderitanya (Kustinah, 2024). Hal tersebut menjadi tantangan bagi *caregiver* untuk memastikan kondisi pasien tetap stabil dan tidak memburuk. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kasus pasien gagal ginjal kronis ini harus dibarengi dengan pengetahuan dan informasi yang cukup bagi *caregiver* untuk merawat mereka.

RSUD M. Natsir Solok sendiri merupakan Rumah Sakit Tipe B sesuai dengan SK Kementrian Kesehatan RI dan Ketetapan Gubernur Provinsi Sumatera Barat No: 440- 343/2011 yang menjadikan RSUD M. Natsir sebagai RS rujukan regional 6 Kab/Kota dan menjadi pusat fasilitas kesehatan penunjang sebelum dirujuk ke rumah sakit rujukan utama di wilayah Sumatera bagian Tengah (RSUD Mohammad Natsir, 2022). RSUD M. Natsir juga merupakan satu-satunya rumah

sakit yang memiliki unit dialisis untuk layanan hemodialisa di wilayah Solok dan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis memilih lokasi penelitian tersebut.

Salah satu penelitian oleh Diviani et al. (2020) mengkaji mengenai perilaku pencarian informasi *caregiver* bagi orang yang hidup dengan kondisi kronis menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan oleh *caregiver* dalam menjalankan perannya, media daring yang di dalamnya termasuk media sosial menempati urutan kedua setelah dokter umum sebagai sumber informasi yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 33,1% dengan tingkat kepercayaan pada sumber informasi berada pada skor 2,35 dari rentang skor 4. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan akses yang didapatkan individu melalui internet. Melalui penelitian ini diketahui bahwa kelompok *caregiver* sebagian besar sering mencari informasi yang berhubungan dengan kondisi kesehatan, adaptasi rumah, keuangan dan asuransi serta alat bantu. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup krusial bagi kelompok *caregiver* dalam meringankan beban mereka selama menjalankan tanggung jawabnya.

Berdasarkan penelitian di atas, penggunaan media sosial oleh *caregiver* ini masih dikaji dari sudut pandang perilaku pencarian informasi saja. Lebih lanjutnya mengenai bagaimana informasi itu dialami, bagaimana mereka memaknai informasi yang mereka peroleh serta dampaknya terhadap *caregiver* masih belum dijelaskan secara eksplisit. Sementara seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan akan informasi dan beban psikologis yang dihadapi, penggunaan media sosial sebagai sumber informasi oleh *caregiver* dapat menjadi penentu bagi mereka

dalam mengambil keputusan atau tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan *caregiver* itu sendiri. Hal tersebut membawa peneliti untuk melihat dari perspektif pengalaman informasi (*information experience*) mengenai apa saja yang dialami oleh *caregiver* sebagai informasi dan bagaimana mereka berhubungan dengan informasi dalam kegiatan yang mereka lakukan. Fokus penelitian pengalaman informasi itu sendiri adalah pada individu dan pengalamannya serta pandangan yang menyeluruh pada keterikatan individu dengan informasi. (Bruce et al., 2014b) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengalaman informasi secara luas didefinisikan sebagai keterlibatan individu dengan informasi, bagaimana hubungan dan keterlibatan mereka dengan informasi selama menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pengalaman informasi *caregiver* ini dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai kapan, di mana, kenapa dan bagaimana individu menggunakan media sosial sebagai bagian dari pengalaman informasinya.

Kajian mengenai pengalaman informasi dalam penelitian ini menjadi perlu, mengingat *caregiver* sendiri dalam konteks ini sebagai pengguna yang memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sumber informasi dapat mengalami dinamika informasi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman informasi ini menjadi penting guna memahami bagaimana pengalaman informasi *caregiver* selama menggunakan media sosial tersebut, ditambah dengan membanjirnya informasi yang beredar di media sosial saat ini. Di samping itu, berdasarkan pendapat Prasetyawan (2020) penelitian tentang kajian pengalaman informasi belum banyak diteliti di Indonesia dibandingkan dengan kajian lainnya

dalam ilmu informasi, sehingga hal ini menjadi salah satu dasar penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana pengalaman informasi *caregiver* pasien hemodialisa di RSUD M. Natsir Solok dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman informasi yang dialami oleh *caregiver* pasien hemodialisa RSUD M. Natsir Solok selama menggunakan media sosial sebagai sumber informasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran pada kajian ilmu perpustakaan dan informasi khususnya dalam mata kuliah kajian pemakai dan literasi informasi serta memperkaya khasanah literatur khususnya mengenai pengalaman informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi komunitas *caregiver* sebab dapat membantu mereka memahami pola pengalaman informasi yang dialami, sehingga kedepannya komunitas dapat merancang strategi berbagi informasi yang lebih efisien dan memberikan dukungan yang

lebih kuat untuk anggota komunitasnya. Selain itu dengan memahami makna pengalaman informasi yang dibangun oleh *caregiver* melalui penggunaan media sosialnya memberikan informasi yang berguna untuk menilai potensi dukungan informasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh instansi kesehatan maupun lembaga terkait yang dapat meringankan beban yang dihadapi *caregiver* selama memberikan perawatan terhadap pasien

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD M. Natsir Solok karena meneliti kelompok *caregiver* yang rutin mendampingi pasien hemodialisa sekaligus menggunakan berbagai media sosial dalam kesehariannya sebagai *caregiver*. RSUD M. Natsir Solok beralamat di Jalan Nangka, Simpang Rumbio, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2025 hingga Februari 2026.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini diperuntukkan sebagai kunci dalam penulisan laporan skripsi agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman baik antara peneliti maupun pembaca. Kemudian untuk mencegah adanya salah pengertian dalam penelitian ini. Berikut adalah batasan istilah dalam penelitian ini di antaranya :

1. Pengalaman Informasi

Secara luas pengalaman informasi didefinisikan sebagai keterlibatan individu dengan informasi dalam kehidupannya sehari-hari, mencakup

bagaimana mereka berinteraksi, merasakan dan memaknai informasi tersebut (Bruce et al., 2014a). Tujuan dari pengalaman informasi adalah untuk memberikan gambaran secara luas mengenai apa yang dialami individu sebagai informasi dan bagaimana pengalaman informasi tersebut muncul serta pengaruh pengalaman tersebut terhadap kehidupan mereka. Pada penelitian ini mencakup apa yang dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh *caregiver* pasien hemodialisa RSUD M. Natsir Solok saat menggunakan media sosial dalam kesehariannya sebagai *caregiver* beserta pengaruhnya terhadap kehidupan dan peran mereka.

2. *Caregiver* Pasien Hemodialisa

Secara sederhana *Caregiver* biasanya adalah anggota keluarga dari pasien, seperti saudara, anak atau pasangan yang melakukan perawatan dan mendampingi pasien selama menjalani pengobatan. *National Alliance Caregiving* dalam Agustina dan Dewi (2013) mendefinisikan *caregiver* sebagai orang yang bertanggung jawab untuk merawat dan mendampingi pasien selama sakit. Dalam penelitian ini, *caregiver* yang dimaksud adalah *caregiver* bagi pasien gagal ginjal kronis. Pasien gagal ginjal kronis sendiri adalah pasien yang mengalami kerusakan struktur dan fungsi ginjal yang mengharuskan mereka untuk menjalani terapi hemodialisa atau cuci darah untuk menggantikan fungsi ginjal tersebut. Dengan demikian, *caregiver* pasien hemodialisa adalah mereka yang merawat dan mendampingi pasien gagal ginjal kronis selama menjalani

terapi hemodialisa atau cuci darah. Dalam penelitian ini berfokus pada *caregiver* yang mendampingi pasien terapi hemodialisa di RSUD M. Natsir Solok dan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dalam menjalankan perannya sebagai *caregiver*.

3. Media Sosial

Dalam penelitian ini, media sosial merujuk pada platform digital yang memberikan ruang pada penggunaanya untuk membuat, berbagi, dan bertukar pesan maupun informasi dalam berbagai format yang tersedia melalui jaringan virtual. Batasan media sosial dalam konteks penelitian ini difokuskan pada platform yang umum digunakan di Indonesia seperti WhatsApp, Instagram, TikTok dan juga YouTube.